

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dimana menurut Sugiyono penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode positivis karena berdasarkan filsafat positivisme, metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi norma-norma ilmiah yang bersifat konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai ilmu dan teknologi baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian dalam bentuk angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2011:7).

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Dimana data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) yang telah dipublikasikan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:2)

3.2.1 Variabel Independen (X)

Variabel Independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*, dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab perubahan atau kejadian variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, ada dua variabel independen atau variabel bebas yaitu *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*.

A. *Good Corporate Governance* (X1)

Perusahaan sebaiknya menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan perlu dipertahankan, salah satunya melalui tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) antara lain berupa peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini manajemen lebih terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen dan tidak disibukkan untuk hal-hal yang bukan menjadi sasaran pencapaian kinerja manajemen.

Good Corporate Governance merupakan variabel independen dalam penelitian ini, pengukurannya menggunakan

pengukuran sesuai dengan Wahidahwati (dalam Pujiati, 2012).
Kriteria Penskoran dan bobot masing-masing. *Presence of board of commissioner: weight 45%, Audit Commite: Weight 20%, Management: Weight 20%, Shareholder: Weight 15%.*

1. Board of Commisionaire/Dewan Komisaris (45%)

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham.

a. Size of Commissioner (Jumlah Dewan Komisaris)

Ukuran dewan komisaris dapat dilihat dari jumlah komisaris di perusahaan sampel. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris afiliasi.

Tabel 3.1
Ukuran Dewan Komisaris

Range	Score
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

b. Commissioner Independent (Komisaris independent)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2004). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

Tabel 3.2

Ukuran Komisaris Independen

Range	Score
0% - 20%	2
21% - 40 %	4
41% - 60%	6
61% - 80%	8
81% and above	10

c. *Ownership Commisioner* (Kepemilikan Komisaris)

Kepemilikan komisaris diukur dengan presentase kepemilikan saham dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Tabel 3.3

Ukuran Kepemilikan Komisaris

Range	Score
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8
81% and above	10

d. *Audit (big four atau non big four)*

De Angelo, 1981 (dalam Pujiati, 2012) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*big Four*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*Non Big Four*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung.

Tabel 3.4

Ukuran Audit big four atau non big four

Range	Score
Ya	10
Tidak	0

2. Audit committee / komite audit (20%)

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen.

a. Size of Audit Committee (jumlah komite audit)

Ukuran komite audit yaitu jumlah total anggota komite audit baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan.

Tabel 3.5

Ukuran Komite Audit

Range	Score
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

b. Independent Audit Commite (Komite Audit Independen)

Jumlah komite audit independent yaitu presentase jumlah anggota komite audit indepeden terhadap jumlah total komite audit yang ada dalam susunan komite audit perusahaan sampel.

Tabel 3.6

Ukuran Komite Audit Independen

Range	Score
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8
81% and above	10

c. Finexpert

Adanya seorang ahli dalam bidang keuangan (*financial expert*) yang bertindak sebagai konsultan.

Tabel 3.7

Ukuran *Finexpert*

Range	Score
Ya	10
Tidak	0

3. Management (20%)

Manajemen atau direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

a. Size of Dorectors (Jumlah dewan direksi)

Ukuran dewan direksi adalah jumlah keseluruhan anggota dewan direksi.

Tabel 3.8

Ukuran Management

Range	Score
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

b. Managerial Ownership (Kepemilikan Manajerial)

Kepemilikan manajerial diukur dengan presentase kepemilikan saham dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Tabel 3.9

Ukuran Kepemilikan manajerial

Range	Score
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8
81% and above	10

c. Family Relations (ada tidaknya hubungan keluarga)

Tabel 3.10

Ukuran *Family*

Range	Score
Ya	0
Tidak	10

4. Share Holder (Pemegang Saham) (15%)

Diukur melalui INST_OWN/persentase kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional dapat dilihat berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana dan institusi lain dibagi total jumlah saham beredar.

Tabel 3.11

Ukuran *Shareholder*

Range	Score
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8
81% and above	10

Dari indikator-indikator tersebut, *Good Corporate Governance* dapat dirumuskan berikut:

$$GCG = \frac{\text{Sekor Yang Diperoleh}}{\text{Sekor Tertinggi}} \times \% \text{Bobot}$$

Total Score = Jumlah dari score masing-masing point

B. *Corporate Social Responsibility (X2)*

Corporate Social Responsibility adalah bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* di bidang sosial dan lingkungan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan.

Hendriksen (dalam Dewi dan Sanica, 2017) mendefinisikan pengungkapan (*disclosure*) sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*) yaitu pengungkapan informasi wajib dilakukan oleh perusahaan

berdasarkan pada peraturan atau standar tertentu, dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*) yang merupakan pengungkapan informasi tambahan dari perusahaan. Konsep pelaporan CSR dikandung dalam *Global Reporting Initiative* (GRI). Dalam standar GRI-G4, indikator kinerja dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan hidup dan sosial. Kategori sosial mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk dan masyarakat. Total indikator yang terdapat dalam GRI mencakup 91 item.

Dalam melakukan penilaian luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, item-item yang akan diberikan skor, mengacu kepada indikator kinerja atau item yang disebutkan GRI-G4 *guideline*. Penjelasan mengenai indikator GRI-G4 dapat dilihat dilampiran tabel 3.12.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* diukur berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI). CSR dinilai dengan membandingkan jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah yang diisyaratkan dalam GRI-G4 yang meliputi 91 item. Penilaian pengungkapannya menggunakan variabel *dummy* yaitu setiap item CSR menggunakan daftar pengungkapan tanggung jawab sosial, yaitu dengan memberi skor “0” untuk setiap item yang tidak diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan dan memberi skor “1” untuk setiap item yang

diungkapkan Sembiring, 2006 (dalam Retno dan Wahidahwati, 2017).

$$CSRI_j = \frac{n}{k}$$

Keterangan :

CSRI_j: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan j

n : jumlah skor pengungkapan yang diperoleh untuk perusahaan j

k : jumlah skor maksimal (91)

3.2.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi hasilnya, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2011:39).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu keberhasilan dari perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan. variabel ini diukur menggunakan rumus menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM) yaitu berfungsi mrnghitung keuntungan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2015:135)

Menurut (Apriyanti & Bachtiar ,2018) *net profit margin* ialah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar *net profit magrin* yang dimiliki perusahaan maka, kinerja pada perusahaan akan semakin baik dan meningkat untuk memperoleh laba yang tinggi. Sehingga hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Apriyanti (2018), *net profit margin* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Tabel 3.13

Ringkasan Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skala
<i>Good Corporate Governance</i> (X1)	Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan.	$GCG = \frac{\text{Sekor Yang Diperoleh}}{\text{Sekor Tertinggi}} \times \%Bobot$	Rasio

<p><i>Corporate Social Responsibility</i> (X2)</p>	<p>Analisa yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para <i>stakeholder</i> di bidang sosial dan lingkungan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan</p>	$CSRIj = \frac{n}{k}$	<p>Rasio</p>
<p>Kinerja Perusahaan (Y)</p>	<p>Keberhasilan dari perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar sesuai dengan tujuan perusahaan</p>	$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$	<p>Rasio</p>

Sumber: Data diolah, 2021

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:119), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subyek yang mempunyai kualitas

maupun karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulannya. Populasi yang digunakan dipenelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016–2020 sebanyak 24 perusahaan tetapi tidak semua perusahaan yang akan diteliti.

Tabel 3.14

Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira Internasional Tbk
2	AISA	PT Tiga PilarnSejahtera Food Tbk
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	PT Welmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	PT Sariguna Prima Tirta
9	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
10	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
11	ICBP	PT Indofood Cbp Sukses Makmur tbk
12	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk
13	INDF	PT Indofood Sukses Makmur tbk
14	MGNA	PT Magna Finance Tbk
15	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
16	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
17	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
18	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk

19	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
20	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
21	SKMB	PT Sekar Bumi Tbk
22	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
23	STTP	PT Siantar Top Tbk
24	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan suatu bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2017:120). Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2020.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) secara konsisten dan lengkap pada tahun 2015-2020

Tabel 3.15
Penentuan Sampel

No	Kriteria	Akumulasi
1	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2020.	24
2	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara konsisten dan lengkap pada tahun 2015-2020.	(15)
	Total Sampel	9

Tabel 3.16
Perusahaan Sebagai Sampel

1	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
2	ICBP	PT Indofood Cbp Sukses Makmur tbk
3	INDF	PT Indofood Sukses Makmur tbk
4	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
5	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
6	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
7	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
8	SKMB	PT Sekar Bumi Tbk
9	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber: Data diolah, 2021

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dihasilkan melalui perhitungan dan dianalisis menggunakan statistik (Siregar, 2013).

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung, melainkan melalui pihak kedua atau ketiga dan merupakan data yang diterbitkan (Siregar, 2013). Data sekunder diperoleh secara tidak langsung, dalam penelitian ini data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2020.

3.4.2 Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang dipublikasi secara umum berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015–2020 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti *annual report* yang menjadi sampel penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh dari www.sahamok.com, sementara data *annual report* perusahaan diperoleh dari media internet dengan cara mengunduh melalui situs www.idx.co.id.

3.5.2 Studi Kepustakaan

Metode studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersifat teoritis mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk menunjang kelengkapan data dengan menggunakan literatur pustaka seperti buku-buku literatur, skripsi, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan kinerja Perusahaan.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS sebagai alat untuk menguji data tersebut.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel yang mengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Cara untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak adalah dengan analisis grafik normal *probability plot*. Dalam analisis grafik normal *probability plot* asumsi normalitas data terpenuhi jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolerance value*) dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai toleransi lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel dalam model regresi atau dapat disimpulkan bahwa data bebas dari gejala multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model persamaan regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu dalam periode t dengan kesalahan pengganggu dalam periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Suatu regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi didalamnya. Untuk menguji apakah autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test), yaitu:

1. Nilai DW yang kecil atau dibawah negative 2 berarti ada korelasi positif,
2. Nilai DW antara negative 2 sampai 2 berarti tidak terdapat autokorelasi,
3. Nilai DW yang besar atau diatas 2 berarti ada korelasi negative.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual dari observasi ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah homoskedastis. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji grafik plot. Interpretasi heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat titik-titik pada grafik. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada

membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka menunjukkan ada heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independent *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap variabel dependen kinerja perusahaan. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Perusahaan

α = Konstanta

β = Koefisien Variabel

X_1 = Corporate Social Responsibility

X_2 = Good Corporate Governance

e = Standar error

3.6.3 Uji Hipotesis

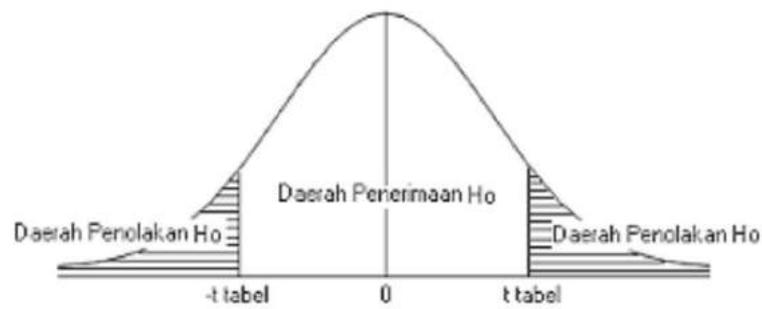
a. Uji Statistik t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel secara parsial dalam menjelaskan variasi variabel dependen Ghozali, 2016 (dalam Heder dan Priyadi, 2017). Pada uji statistik t nilai *t* hitung akan dibandingkan dengan *t* tabel dengan cara sebagai berikut:

1. Bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_a **diterima**
2. Bila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, berarti H_0 diterima dan H_a **ditolak**

Gambar 3.17

Kurva Distribusi Penolakan / Penerimaan Hipotesis Dengan Uji t



b. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat

terbatas. Nilai yang semakin mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen maka perhitungan yang dilakukan sudah dianggap cukup kuat. Apabila nilai *Adjusted R²* sama dengan 0 berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).